

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA DI SMKNPP NEGERI BIMA**

Suaeb

suaebngali@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu tugas penting guru dalam kegiatan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Guru dituntut untuk mampu membimbing siswa mempelajari berbagai konsep dan mengaitkan dengan kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Untuk menghadapi tantangan tersebut guru hendaknya memiliki wawasan yang luas, berpikir secara kreatif dan inovatif dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa kelas X Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan melalui penerapan pendekatan pembelajaran *problem solving* di SMKNPP Negeri Bima. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian yaitu siswa kelas X-1 sebanyak 45 orang. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan test, wawancara, dan observasi. Tehnik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa; Penerapan pendekatan *problem solving* di SMKNPP Negeri Bima dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari rata-rata 1,98 pada siklus I kategori "sedang" kemudian meningkat menjadi 2,33 pada siklus ke II kategori "tinggi". Demikian halnya dengan hasil tes akhir prestasi belajar siswa pada setiap siklus, dimana pada siklus I diperoleh nilai rata-rata individu sebesar 69,3 (di bawah KKM/75) dan rata-rata nilai kelompok 60, 8. Kemudian pada siklus II, nilai rata-rata individu meningkat menjadi 77,25 (di atas KKM/75) dan rata-rata nilai kelompok sebesar 87,75. Artinya pendekatan *problem solving* memiliki kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa kelas X SMKNPP Negeri Bima Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Pendekatan *Problem Solving*, Berpikir Kritis, Prestasi Belajar.

I. PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah perbaikan proses pembelajaran secara terus menerus. Proses pembelajaran harus berjalan secara efektif dan efisien. Indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur pendidikan yang berkualitas adalah lulusan yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan tuntutan perubahan. Untuk mewujudkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing, maka proses pembelajaran yang dijalankan di sekolah harus berkualitas pula. Salah satu faktor penentu kualitas pembelajaran adalah guru yang berkualitas. Dengan guru yang berkualitas maka proses pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Nasution, 2008: 51)

Pembelajaran yang efektif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih pendekatan dan kemampuan menyusun strategi pembelajaran. Semua hal

tersebut dilakukan dalam rangka melahirkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk mampu menajalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, berperan secara aktif dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran, dan kemampuan membuka wawasan berfikir yang dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Semua itu merupakan tantangan yang harus dihadapi guru setiap hari. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki wawasan yang luas, kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran.

Sistem pengajaran yang bersifat mandiri memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa tergantung pada guru mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pengajaran individu yaitu guru berperan sebagai pembimbing siswa di dalam usaha untuk menambah pengetahuan dari materi pelajaran yang diberikan. Pengajaran individu dipandang sebagai suatu strategi untuk mengatur kegiatan belajar mengajar dalam kelompok yang terbesar. Menurut Dimiyati (2006: 17) salah satu usaha untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar adalah guru menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*). Kilpatrick dalam Slameto (2003: 31) mengatakan secara tegas bahwa mengajar dengan metode *problem solving* anak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan anak dalam hidupnya menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul tiada habisnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis selama Pelaksanaan Program Penugasan Dosen Di Sekolah (PDS) dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud) Tahun 2019 ditemukan masalah yang berkaitan dengan rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Siswa cenderung belajar dengan menghafal dan menulis di papan, kemampuan bertanya dan mengemukakan pendapat masih sangat rendah. Sementara di satu sisi siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis, yakni kemampuan menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran secara kritis. Masalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebagaimana diungkapkan di atas harus dipecahkan. Siswa perlu didorong untuk belajar secara terus menerus dalam rangka melatih diri untuk memecahkan masalah yang terus dihadapi. Metode pemecahan masalah ini mempunyai fungsi yang penting di dalam kegiatan pembelajaran. Melalui penyelesaian masalah siswa dapat berlatih dan mengintegrasikan konsep dan keterampilan yang telah dipelajari. Dengan metode *problem solving* diharapkan mampu melatih siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Dengan metode ini siswa menjadi terbiasa menyelesaikan permasalahan dan tentunya dengan harapan siswa tersebut mampu menetapkan atau menganalisis sendiri masalah pembelajaran yang dihadapinya melalui pengalaman atau latihan secara terus menerus selama proses pembelajaran.

Ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *problem solving*, yaitu: identifikasi masalah, penyajian masalah, perencanaan pemecahan, menerapkan atau mengimplementasikan perencanaan, menilai perencanaan, dan menilai hasil pemecahan. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depan mereka. Menurut Suharsono dalam Wena (2009: 53) kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMKNPP Negeri Bima”. Mengingat luasnya ruang lingkup pembelajaran *problem solving*, maka peneliti memberika batasan permasalahan penelitian yaitu apakah penerapan pendekatan pembelajaran *problem solving* pada siswa kelas X SMKNPP Negeri Bima dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran dengan pendekatan *probem solving* pada siswa kelas X SMKNPP Negeri Bima tahun pelajaran 2018/2019.

Metode *problem solving* adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Dengan metode pembelajaran *problem solving* siswa diharapkan mampu berpikir kritis. Pery & Potter dalam Pribadi (2009: 90) mengatakan berpikir kritis adalah suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suyadi, 2013: 18). Penelitian Tindakan Kelas dapat membantu guru memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2009: 20). Kemmis & Taggart dalam Riyanto (2007: 141) mengatakan Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Mengacu pada pendapat tersebut, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi test, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data tentang kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis secara deskriptif

kualitatif dan prestasi belajar siswa dianalisis secara deksriptif kuantitatif dengan rumus persentase.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Observasi Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian dan Perkebunan (SMKPP) Negeri Bima diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa masih kurang, siswa masih terlihat kesulitan dalam mengaitkan materi yang diperoleh dari sekolah dengan masalah yang ada di sekitar mereka sendiri. Untuk sikap kemandirian siswa, dapat dilihat dari kebergantungan mereka yang masih kuat terhadap guru, selama guru belum datang di sekolah, jarang siswa yang berinisiatif untuk belajar atau mendiskusikan materi yang telah dipelajari sebelumnya, dan kebanyakan dari mereka bermain sendiri. Dari hasil observasi dan wawancara ini diperoleh data bahwa guru lebih dominan menerapkan metode ceramah di dalam proses belajar mengajar. Secara umum metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, dan mengerjakan LKS.

Sebagai bahan refleksi awal, hasil observasi dan wawancara awal tersebut diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dan prestasi belajar siswa masih kurang, hal ini perlu ditindaklanjuti dengan menerapkan metode pembelajaran *problem solving*, dengan harapan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa.

B. Pelaksanaan Siklus I

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Solving*

Siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 19 -20 November 2019. Adapun materi yang diajarkan yaitu “Konsep Dasar Kewirausahaan”. Materi tersebut diajarkan selama 4 Jam pelajaran yang dilakukan dalam 2 kali pertemuan, dan tiap jamnya adalah 45 menit. Peneliti berperan sebagai pengajar dan guru mata pelajaran sebagai observer. Pertemuan pertama sebelum pembelajaran dimulai guru bidang studi memperkenalkan peneliti kepada seluruh siswa, bahwa pada hari ini yang akan mengajar materi “Konsep Dasar Kewirausahaan” adalah guru PDS (peneliti). Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan presentasi awal guru (peneliti) yaitu menyampaikan tujuan belajar dan mengkaitkan pentingnya materi yang akan dipelajari serta kegunaannya, selanjutnya pada saat guru menyampaikan materi siswa juga dilibatkan dalam kegiatan tanya jawab, dengan tujuan menggali pengetahuan siswa dan agar siswa juga berani untuk mengemukakan pendapat.

Pada tahap berikutnya yaitu belajar kelompok, dan pada tahap ini siswa diajarkan untuk memahami materi permintaan dan penawaran yang sebelumnya sudah diajarkan oleh guru (peneliti), siswa diminta duduk pada masing-masing kelompok yang sudah dibagi oleh guru (peneliti), pada saat pembagian kelompok

siswa sangat ramai, tetapi guru (peneliti) menghimbau kepada siswa untuk duduk dengan tenang pada kelompok masing-masing, setelah itu masing-masing kelompok diberikan suatu masalah yang berkaitan dengan pelajaran yang baru saja diajarkan untuk didiskusikan dengan teman satu kelompok.

Pada saat siswa belajar kelompok untuk mendiskusikan suatu masalah yang diberikan peneliti memperhatikan semua aktivitas siswa. Peneliti melihat semua aktivitas anggota kelompok. Terkadang peneliti berhenti di salah satu kelompok untuk memperhatikan mereka dalam mengerjakan tugas kelompok dan jika ada pertanyaan dari anggota kelompok, peneliti meminta terlebih dahulu menanyakan kepada anggota dalam satu kelompoknya. Jika anggota kelompok tersebut tidak dapat menjawab, maka peneliti juga tidak langsung menjawab pertanyaan dari siswa tetapi mengarahkan siswa agar dapat menjawab sendiri pertanyaan mereka.

Peneliti memberi pujian pada kelompok yang bekerja sama dengan baik, dan bagi anggota kelompok yang lain dan telah bekerja sama dengan baik, dan bagi anggota yang kurang bersemangat dalam diskusi kelompok akan diberikan motivasi dan dukungan, agar mereka lebih semangat, dan peneliti akan memberikan penghargaan atau hadiah kepada kelompok yang berhasil. Kegiatan berikutnya adalah presentasi hasil diskusi oleh masing-masing kelompok yang ditunjuk secara bergantian, sedangkan kelompok yang lain sebagai penyangga dan mengomentari hasil dari kelompok tersebut. Dalam hal ini peneliti tidak begitu banyak berperan, kecuali jika ada kendala yang ditemui dalam diskusi tersebut. Hal itu dilakukan agar siswa lebih aktif dalam proses diskusi kelompok.

Setelah diskusi kelompok selesai dan guru membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dibahas, karena ada beberapa siswa yang masih belum begitu mengerti dengan materi yang baru saja dipelajari. Oleh karena itu, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi permintaan, penawaran, dan harga keseimbangan. Pada siklus I ini kegiatan guru dilakukan secara maksimal, mulai dari menjelaskan tujuan pembelajaran sampai refleksi dari proses pembelajaran, tetapi guru belum bisa mengoptimalkan waktu karena banyak dihabiskan untuk diskusi, sehingga waktunya tidak mencukupi dan ketidaksiapan siswa dalam menerima materi pelajaran.

2. Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dengan Pendekatan *Problem Solving*

Pada saat berlangsungnya diskusi, peneliti mengamati setiap aktivitas siswa dan menilai berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Hasil observasi ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1.
Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Aspek yang Dinilai dalam Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Pencapaian
1	Siswa diberikan masalah dan pertanyaan untuk diarahkan agar bisa merumuskan dan memperoleh sebuah jawaban	1.Siswa tidak merumuskan masalah 2.Siswa merumuskan tapi tidak tepat 3.Siswa merumuskan tapi kurang tepat 4.Siswa merumuskan masalah dengan tepat
2	Memberikan argument pada saat proses diskusi dilakukan	1.Siswa tidak memberikan argumen 2.Siswa memberikan argumen dengan alasan tidak sesuai 3.Siswa memberikan argumen kurang sesuai 4.Siswa memberikan argument yang sesuai
3	Memberikan solusi dan menentukan kemungkinan yang akan dilakukan	1.Siswa tidak memberikan solusi 2.Siswa memberikan solusi tetapi tidak tepat 3.Siswa memberikan solusi kurang tepat 4.Siswa memberikan solusi dengan tepat
4	Melakukan evaluasi	1.Siswa tidak melakukan evaluasi 2.Siswa memberikan evaluasi tidak tepat 3.Siswa memberikan evaluasi kurang tepat 4.Siswa memberikan evaluasi tepat

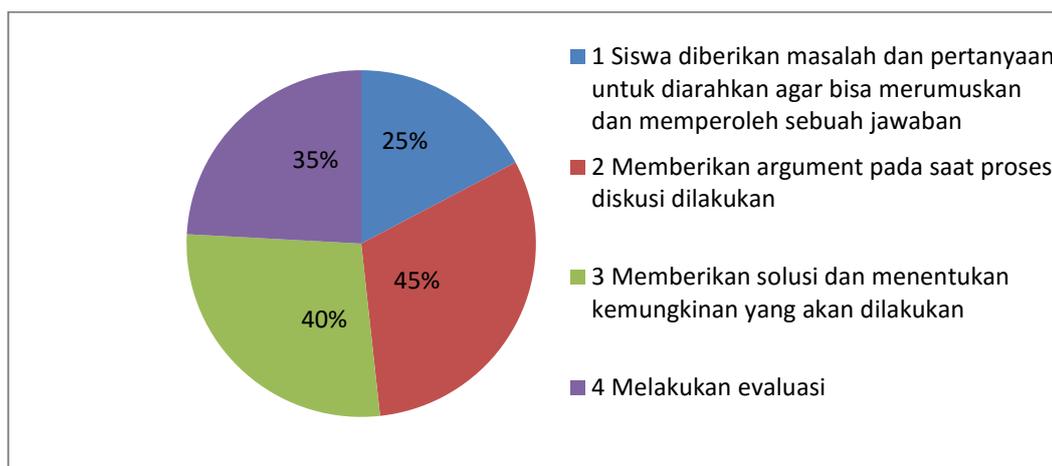
Sumber: Diolah Peneliti, 2019.

Berdasarkan data hasil observasi penilaian kemampuan Berpikir Kritis pada Siklus I, dan setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai rata-rata 1,98 dan diklasifikasikan menurut kemampuannya, yaitu: nilai 1 kurang, nilai 2 sedang, nilai 3 baik, nilai 4 sangat baik. Itu berarti kemampuan berpikir siswa berada pada kategori “sedang”, karena pada tiap-tiap aspek siswa belum bisa memaksimalkan kemampuan mereka terutama dalam hal merumuskan, memberikan argumen, mencari solusi, dan mengevaluasi sebuah masalah yang diberikan, karena pada saat diskusi berlangsung banyak siswa tidak ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi, tetapi mengandalkan teman satu kelompok yang lebih pintar. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan karena sebelumnya siswa banyak mengerjakan tugas pada mata pelajaran yang lain. Jadi, pada waktu pelajaran ekonomi dimulai, secara psikis siswa belum begitu siap menerima pelajaran. Disamping itu, terdapat siswa yang mengeluh karena pusing setelah mengadakan tugas pada mata pelajaran sebelumnya. Bahkan ada beberapa orang siswa yang masih ingin membahas kembali tentang mata pelajaran sebelumnya.

Tabel 4.2
Prosentase Hasil Observasi Siklus I

No	Kegiatan Siswa	Prosentase
1	Siswa diberikan masalah dan pertanyaan untuk diarahkan agar bisa merumuskan dan memperoleh sebuah jawaban	25 %
2	Memberikan argument pada saat proses diskusi dilakukan	45 %
3	Memberikan solusi dan menentukan kemungkinan yang akan dilakukan	40 %
4	Melakukan evaluasi	35 %

Sumber: data hasil observasi diolah, 2019.



Gambar 4.2
Grafik Histogram Prosentase Hasil Observasi Siklus I

3. Prestasi Belajar dengan Pendekatan *Problem Solving*

Setelah kegiatan diskusi selesai dilakukan, maka selanjutnya dilakukan post tes kemampuan secara individu untuk mengukur prestasi belajar, dan materi post tes adalah materi yang baru saja dipelajari, post tes siklus I diikuti oleh 27 siswa dari 30 orang siswa, 3 orang tidak masuk sekolah. Tes harus dikerjakan oleh masing-masing siswa tidak diperkenankan bekerja sama dengan teman satu kelompok mereka, karena tujuan diadakannya tes ini untuk mengukur tingkat kemampuan belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem solving*, dan materi tes-nya adalah tentang “Permintaan dan penawaran”. Skor tes masing-masing anggota dihitung sebagai skor individu dan peneliti juga akan menghitung skor dari masing-masing kelompok. Setelah itu dilihat siapa saja dari tiap individu dan kelompok yang mempunyai nilai tertinggi. Soal tes siklus I berupa lima nomor soal essay. Hasil post test menunjukkan nilai rata-rata sebesar 60,8 (Sumber: data tes diolah, 2019). Jika diperhatikan kriteria ketuntasan minimal (KKM), baik ketuntasan individu maupun ketuntasan secara kelompok, maka nilai tersebut masih dibawah KKM. Hasil post test siklus I ditunjukkan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Post Test Siklus I

No	Deskripsi	Nilai
1	Jumlah Nilai	1595
2	Rata-rata Hasil Post Test	60,8
3	Jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM (75)	20
4	Presentase peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM (75)	55%
5	Jumlah peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	7
6	Presentase peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	45%

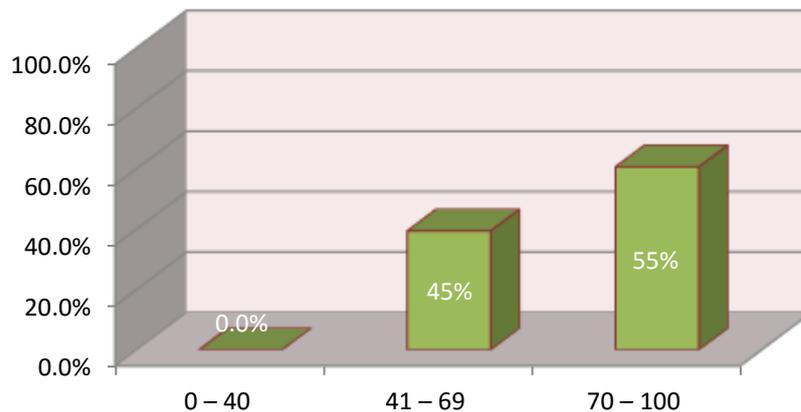
Sumber: Data post test diolah, 2019

Tabel 4.4

Daftar Nilai Ulangan Harian Siklus I

Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 40	0	0.0%
41 – 69	20	45%
75 – 100	7	55%
Jumlah	27	100%

sumber: data hasil test diolah, 2019.



Gambar 4.3
Grafik Frekuensi Nilai Siklus I

4. Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Setiap akhir siklus dilakukan refleksi yang didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengambil langkah pada siklus berikutnya, tujuannya agar terjadi perbaikan pembelajaran dari siklus satu ke siklus 2 yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Sehingga pembelajaran yang sudah diterapkan akan jauh lebih baik pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil tindakan yang diberikan pada siklus I, diketahui bahwa siswa masih bergantung kepada teman satu kelompoknya untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, dan para siswa belum tahu menempatkan diri dalam diskusi kelompok. Selain itu pembagian kelompok seharusnya dibuat untuk diskusi kelompok malah banyak digunakan untuk mengobrol dengan teman satu kelompok maupun teman lain kelompok. Dan peneliti juga lebih sering berkeliling mengontrol tiap-tiap kelompok pada saat berlangsungnya diskusi, hal itu ditunjukkan agar setiap kelompok bisa lebih terkontrol pada saat diskusi dan tidak mengobrol sendiri bersama teman satu kelompoknya.

C. Pelaksanaan Siklus II

1. Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran *Problem Solving*

Pada materi kali ini membahas tentang “Harga Keseimbangan”, kemudian guru memberi sedikit penjelasan tentang materi tersebut, setelah guru memberi penjelasan guru meminta siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Pada diskusi kelompok kali ini guru juga berkeliling ke setiap kelompok agar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Pada saat diskusi berlangsung siswa nampak lebih efektif dibandingkan dengan siklus I minggu lalu, hal ini terlihat pada saat terjadinya diskusi, siswa aktif bertanya dan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. karena siswa sudah mulai memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya masing-masing, dan sudah memiliki motivasi untuk mendapat nilai tertinggi dari kelompok lainnya.

Setelah diskusi selesai dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil diskusi, karena banyaknya waktu yang digunakan untuk diskusi dan waktunya yang terbatas, maka guru hanya menunjuk beberapa kelompok saja yang sudah siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok yang tidak mempresentasikan hasil diskusinya untuk menyanggah dan berargumentasi apabila jawabannya kurang tepat atau berbeda dengan jawaban kelompoknya. Karena masing-masing kelompok punya jawaban yang berbeda-beda dan tidak mau kalah dengan kelompok yang lain. Dan pada pelajaran kali ini tidak ada yang mengganggu dengan adanya ulangan dari pelajaran lainnya sebelum pelajaran ekonomi berlangsung, sehingga semua siswa sudah mempersiapkan materi dari rumah dan lebih fokus kepada materi pelajaran ekonomi, dan guru juga tetap memberikan tambahan dan meluruskan jawaban yang kurang tepat.

2. Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dengan Pendekatan *Problem Solving*

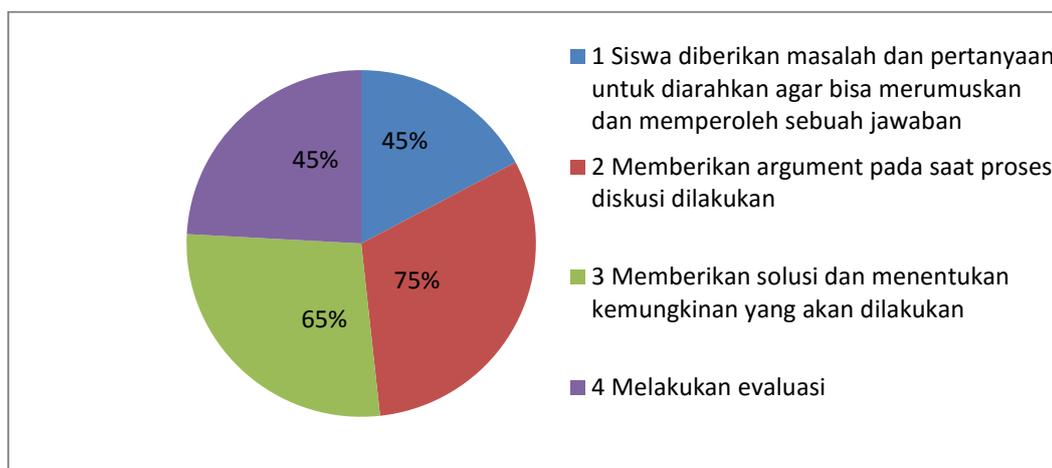
Dari hasil pengamatan, kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus 2 ini mengalami peningkatan, hal ini disebabkan siswa sudah mulai memahami pentingnya materi ini tidak hanya bagi kehidupan sehari-hari mereka, akan tetapi bagi orang lain juga, dan juga para siswa tidak dibebatkan dengan tugas pelajaran lain sehingga para siswa terfokus pada pelajaran ekonomi.

Berdasarkan data hasil observasi penilaian kemampuan berpikir kritis pada siklus II, siswa mengalami peningkatan dari siklus I nilai rata 1,98 menjadi 2,33 pada siklus II atau kategori “tinggi” (sumber: data hasil observasi diolah, 2019). Jadi pada siklus II ini siswa mengalami peningkatan dalam merumuskan sebuah masalah yang diberikan oleh guru. Dari data hasil observasi tersebut, kemampuan berpikir siswa sudah ada kemajuan, karena masing-masing kelompok menginginkan nilai lebih dari kelompok yang lain. Data hasil observasi kemampuan berpikir kritis siklus II ditunjukkan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Prosentase Hasil Observasi Siklus II

No	Kegiatan Siswa	Prosentase
1	Siswa diberikan masalah dan pertanyaan untuk diarahkan agar bisa merumuskan dan memperoleh sebuah jawaban	45 %
2	Memberikan argument pada saat proses diskusi dilakukan	75 %
3	Memberikan solusi dan menentukan kemungkinan yang akan dilakukan	65 %
4	Melakukan evaluasi	45 %

Sumber: data hasil observasi diolah, 2019.



Gambar 4.3
Grafik Histogram Prosentase Hasil Observasi Siklus II

3. Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan *Problem Solving*

Pada saat diskusi selesai dilaksanakan, maka guru memberikan post tes siklus II sebagaimana pada siklus I, yang diikuti oleh 30 orang siswa. Berdasarkan hasil test yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,75 (sumber: data hasil test diolah, 2019). Hasil post test siklus II ditunjukkan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Post Test Siklus II

No	Deskripsi	Nilai
1	Jumlah Nilai	1840
2	Rata-rata Hasil Post Test	87,75
3	Jumlah peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM (75)	28
4	Presentase peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM (75)	93,4%
5	Jumlah peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	2
6	Presentase peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM (75)	6,7 %

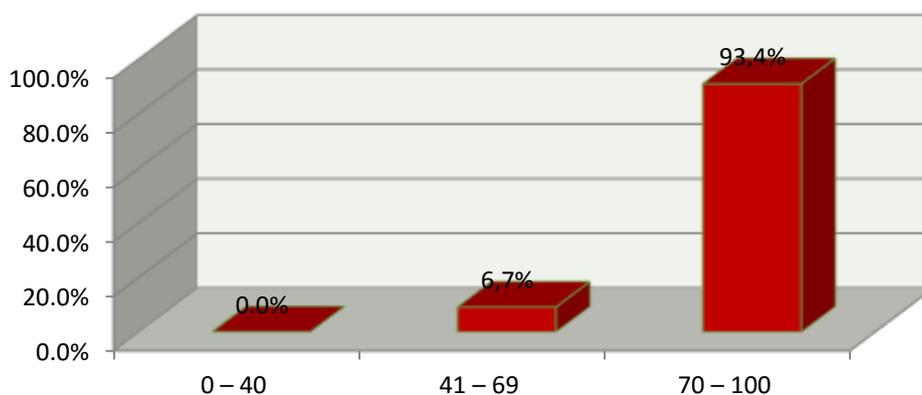
Sumber: data hasil test diolah, 2019.

Berdasarkan hasil post test siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh telah melebihi KKM (75), yakni 87,75 dengan persentase 93,4 %. Artinya tindakan tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus III).

Tabel 4.7 berikut adalah daftar frekuensi nilai post test siklus II dengan menggunakan pendekatan problem solving, dengan nilai minimal KKM sebesar 75:

Tabel 4.7
Daftar Nilai Ulangan Harian Siklus II

Nilai	Frekuensi	Prosentase
0 – 40	0	0.0%
41 – 69	2	6,7%
75 – 100	28	93,4%
Jumlah	30	100%



Gambar 4.5
Grafik Frekuensi Nilai Siklus II

4. Refleksi Pelaksanaan Siklus II

Setelah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *problem solving* pada siklus II selesai dilaksanakan, maka selanjutnya melakukan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan guru SMKNPP Negeri Bima tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dan dari hasil observasi selama diskusi berlangsung siswa sudah banyak mengalami kemajuan dalam menjawab masalah ataupun soal-soal yang telah diberikan oleh guru.

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *problem solving*. Pada intinya mereka merasa senang, karena tidak melulu belajar dengan metode ceramah, tetapi dengan belajar kelompok, berdiskusi dan saling bertukar pendapat, dan kesulitannya hanya pada sesama siswa yang setiap siswa pasti mempunyai pendapat berbeda-beda dalam memecahkan suatu masalah. Tetapi, para siswa berpendapat bahwa dengan menggunakan metode *problem solving* mereka lebih bisa mengutarakan pendapat dan berbicara di depan kelas, juga dapat melatih mental mereka agar lebih berani mengutarakan pendapat.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada intinya pembelajaran adalah proses mendorong peserta didik agar mampu merubah sikap dan perilaku setelah mengalami proses belajar. Setiap pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran bertujuan agar siswa mampu belajar secara mandiri. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem solving* menekankan pada aspek kerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan berbagai langkah pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendekatan *problem solving* pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 1,98 kategori “sedang” kemudian meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 2,33 kategori “tinggi”. Peningkatan persentase berpikir kritis siswa ini terjadi karena siswa mulai menyadari pentingnya materi ini dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus I dan II semua kegiatan dilakukan dengan baik, mulai dari aspek menjelaskan materi pelajaran, membentuk kelompok, mengajukan masalah, memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah, memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama, dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pendekatan *problem solving* di SMKNPP Negeri Bima dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari rata-rata 1,98 pada siklus I kategori “sedang” kemudian meningkat menjadi 2,33 pada siklus ke II kategori “tinggi”.
2. Penerapan pendekatan *problem solving* di SMKNPP Negeri Bima dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor tes akhir pada setiap siklus, dimana pada siklus satu diperoleh nilai rata-rata individu sebesar Hasil test menunjukkan nilai rata-rata individu sebesar 69,3 dan rata-rata nilai kelompok 60, 8. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai individu meningkat menjadi 77, 25, dan rata-rata nilai kelompok sebesar 87, 75.
3. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem solving* dapat meningkatkan rasa senang belajar pada diri siswa, karena dengan adanya belajar kelompok, berdiskusi, dan saling bertukar pendapat di antara siswa bisa saling membantu di dalam memecahkan masalah dengan benar dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pribadi, A.Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. 2013. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Cet Ke-IX. Jogjakarta: DIVA Press.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT. Bumi Aksara